

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Morgenthau menyatakan bahwa setiap negara memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan nasional dalam politik internasional. Kepentingan nasional merupakan salah satu faktor penentu dalam pembuatan kebijakan suatu negara. Kepentingan nasional dapat dijadikan sebagai dasar pedoman untuk menjelaskan perilaku suatu negara dalam berinteraksi di sistem internasional. Selain itu, kepentingan nasional dapat dijadikan sebagai tolok ukur atas keberhasilan kebijakan suatu negara (Mas'ood, 1990). Apabila telah tercapai kepentingan nasional suatu negara, menandakan berhasil pula kebijakan dari negara tersebut.

Kepentingan nasional terdiri dari beberapa unsur, yaitu: 1) kelangsungan hidup, eksistensi, pengakuan, keutuhan wilayah atau kedaulatan, 2) keamanan, 3) kesejahteraan, 4) *prestige*, 5) wilayah pengaruh (*sphere of influence*) (Warsito, 2017). Setiap negara yang berdiri berkeinginan untuk mendapat pengakuan atas keberadaannya oleh rakyat dan negara-negara lain. Setelah unsur eksistensi terpenuhi, negara perlu memiliki jaminan keamanan yakni adanya hubungan saling percaya antar negara di sistem internasional. Selanjutnya, negara akan mengejar kesejahteraan yang tercermin dari laju perekonomian. Kemudian negara berusaha menunjukkan diri dengan *prestige*. Selanjutnya, negara akan berkeinginan untuk memiliki wilayah yang berada di bawah pengaruhnya agar dapat menjadi negara superior.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, salah satu unsur kepentingan nasional adalah kesejahteraan, di mana

meliputi tingkat laju perekonomian suatu negara. Pariwisata menjadi salah satu faktor penunjang perekonomian yang vital bagi suatu negara. Hal ini terlihat dari kontribusi pariwisata dalam laju ekonomi di suatu negara. Terdapat dua macam dampak dari keberadaan sektor pariwisata terhadap ekonomi, yaitu secara langsung dan tidak langsung terhadap ekonomi. Dampak secara langsung terlihat dari tingkat belanja devisa pariwisata dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Di sisi lain, dampak tidak langsung dapat dilihat melalui pengukuran terhadap pendapatan nasional yang dapat menggambarkan laju pertumbuhan ekonomi (Nizar, 2011).

Terdapat beberapa peran pariwisata yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Di antaranya, pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi penghasil devisa yang besar, pariwisata mendorong investasi infrastruktur dan persaingan antar perusahaan lokal dengan perusahaan asing, pariwisata mampu menstimulasi berdirinya industri-industri lainnya, pariwisata berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan penduduk lokal, pariwisata dapat menimbulkan eksploitasi yang positif dari skala ekonomis (*economies of scale*) pada perusahaan-perusahaan lokal (Nizar, 2011).

Pesona dari keindahan alam dapat menjadi daya tarik pariwisata bagi suatu negara. Selain itu, kebudayaan juga dapat meningkatkan pariwisata. Budaya merupakan alat penentu yang signifikan dalam mengukur kemakmuran suatu bangsa karena budaya mampu membentuk pola pikir individu terhadap resiko, penghargaan, dan peluang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya penting dalam proses kemajuan manusia karena dapat membentuk cara berpikir individu tentang kemajuan. Nilai-nilai budaya dapat membentuk prinsip-prinsip individu dalam melakukan kegiatan ekonomi yang terorganisir, di mana tanpa kegiatan ekonomi, kemajuan tidak mungkin

terjadi (Lawrence E. Harrison, 2000). Setiap negara memiliki keunikan budayanya masing-masing karena nilai-nilai budaya yang dianut berbeda. Oleh karena itu, budaya dapat menjadi daya tarik yang meningkatkan pariwisata di suatu negara.

Media pariwisata *Travel+Leisure* merilis penghargaan *'World's Best Awards 2019'* yang mana di dalamnya terdapat penghargaan bagi wisatawan dan destinasi terbaik di dunia menurut pembacanya, di mana salah satu nominasinya ialah pulau terbaik untuk berlibur. Bali yang mendapat julukan Pulau Dewata termasuk kedalam tiga besar pulau terbaik di dunia (Angriyana, 2019). Selain itu, Bali juga memberi sumbangsih terhadap pendapatan devisa negara sebesar 45% dari Rp 34 triliun, di mana angka ini didapat dari wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia (Made, 2010). Dapat disimpulkan bahwa Bali memegang peran penting terkait pendapatan ekonomi dari sektor pariwisata di Indonesia.

Pada tanggal 12 Oktober 2002 terjadi sebuah ledakan bom di Bali. Tragedi ini menewaskan 202 orang. Terdapat beberapa warga asing dan lokal berada di lokasi kejadian dan selamat dari ledakan bom tersebut. Namun, mereka mengalami trauma seperti bau dan suara ledakan yang masih terbayang-bayang selama bertahun-tahun (ABC Australia, 2018). Salah seorang wartawan asal Australia mendapat tugas dari kantor beritanya untuk mengambil gambar dari korban-korban Bom Bali I di saat satu tahun peringatannya. Ia mengalami trauma berat setelah meliput berita tersebut. Dalam hal ini, wartawan tersebut menuntut kantor berita tempat ia bekerja untuk memberi kompensasi biaya sebagai ganti rugi akibat trauma yang ia alami (Wijaya, 2012). Walaupun Bom Bali I terjadi pada tahun 2002, tetapi dampak yang diberikan seperti trauma masih dirasakan.

Selain trauma, Bom Bali I juga memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian Bali dan Indonesia, terlihat dari tertekannya IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). IHSG menurun hingga 10% dari rata-rata efek teror bom lainnya terhadap IHSG yang melemah hingga 1,53% (Gumiwang, 2018). Tragedi ini turut mengundang sorotan dunia karena korban tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi banyak negara lainnya.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah guna memulihkan perekonomian yang menurun dan trauma yang dialami banyak orang. Salah satunya dengan mengadakan acara-acara bernuansa kebudayaan dalam rangka pemulihan citra yang dapat meningkatkan kembali daya tarik Bali sebagai salah satu pulau terbaik di dunia. Dalam hal ini salah satu macam dari kebudayaan adalah seni sastra. Sastra sebagai topik utama dalam *literary festival* dapat dijadikan sebagai media pemulihan citra. Festival yang bernuansa sastra dapat melibatkan berbagai penulis, penyair, pemikir, aktivis dan sebagainya. *Writers and readers festival* merupakan salah satu bentuk *literary festival* yang memberikan ruang dan kesempatan bagi para peserta yang terdiri dari masyarakat lokal dan internasional untuk bertemu dengan para tokoh sastra, penulis, dan pemikir untuk berinteraksi secara langsung.

Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) merupakan salah satu adalah *Writers and readers festival* yang dimiliki Indonesia. UWRF adalah proyek utama Yayasan Muda Swari Saraswati yang didirikan pada tahun 2004. Yayasan Muda Swari Saraswati merupakan *non-government organization* (NGO) yang non-profit dan mandiri. Walau begitu, agenda ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Indonesia lewat Kementerian Pariwisata dan Lembaga Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia). UWRF merupakan proyek yang berupaya untuk melakukan penyembuhan atau pemulihan citra sebagai

bentuk tanggapan terhadap Bom Bali yang terjadi sebelumnya (Ubud Writers and Readers Festival, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memudahkan pemecahan masalah dan sebagai pedoman dalam pembahasan lebih lanjut, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana peran *Ubud Writers and Readers Festival 2004-2019* dalam pemulihan citra Indonesia pasca Bom Bali I?

C. Kerangka Pemikiran

Dalam memberikan jawaban terhadap rumusan masalah menggunakan pertanyaan bagaimana, maka penulis akan menggunakan konsep *soft power* sebagai alat bantu untuk menemukan peran *Ubud Writers and Readers Festival 2004-2019* dalam pemulihan citra Indonesia pasca Bom Bali I.

1. Soft Power

Suatu negara selalu berusaha untuk memperoleh kepentingan nasional. Salah satu kepentingan nasional yakni memiliki *power* dalam politik dunia. *Power* atau kekuasaan dapat terukur melalui kriteria seperti ukuran populasi dan wilayah, sumber daya alam, kekuatan ekonomi, kekuatan militer, dan stabilitas sosial. *Power* merupakan sebuah kapabilitas seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain, sehingga mereka akan melakukan hal yang diinginkan atau sesuai dengan kepentingan pemilik *power*. Terdapat beberapa cara untuk mempengaruhi perilaku orang lain, di antaranya *hard power* dan *soft*

power. Keduanya memiliki perbedaan pada cara yang digunakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Joseph S. Nye, 2004).

Suatu negara dapat memerintahkan negara lain untuk mengubah preferensinya dengan ancaman atau sanksi ekonomi. Suatu negara dapat membujuk negara lain untuk melakukan apa yang diinginkannya dengan menggunakan kekuatan ekonomi. Kedua hal ini disebut sebagai *hard power*, sedangkan *soft power* adalah ketika suatu negara yang mengubah preferensi negara lain dengan mengkooptasi dan mengatur agenda sedemikian rupa yang membuat negara lain tertarik pada nilai-nilai yang dibagikan sehingga berkontribusi pada nilai-nilai dan tujuan yang dibagikan tersebut.

Hard dan *soft* saling berhubungan karena keduanya adalah aspek kemampuan untuk mencapai tujuan seseorang dalam mempengaruhi perilaku orang lain. Kekuatan memerintah adalah kemampuan untuk mengubah apa yang dilakukan orang lain dapat didasarkan pada paksaan atau tekanan. Kekuatan kooperatif adalah kemampuan untuk membentuk apa yang diinginkan orang lain yang bertumpu pada daya tarik budaya dan nilai-nilai. *Soft power* cenderung dikaitkan dengan akhir operasi dari spektrum perilaku, sedangkan *hard power* biasanya dikaitkan dengan perilaku perintah (Joseph S. Nye, 2004).

Dalam suatu kasus, strategi paling efektif dalam upaya penyelesaiannya adalah melalui kebijakan luar negeri dengan menggabungkan *soft power* dan *hard power*. *Smart power* adalah kombinasi strategi *hard power* dan *soft power*. *Smart power* adalah suatu pendekatan yang menggarisbawahi perlunya militer yang kuat tetapi juga berinvestasi dalam aliansi, kemitraan, dan lembaga di semua tingkatan untuk

memperluas pengaruh seseorang dan membangun legitimasi tindakan seseorang. Penggunaan salah satu dari *hard power* atau *soft power* saja dalam situasi tertentu terbukti tidak efektif. Efektivitas penggunaan setiap *power* bergantung pada konteks dan sumber *power* berubah seiring berjalannya waktu (Richard L. Armitage, 2007).

Salah satu contoh kasusnya ialah terorisme. Terdapat anggapan bahwa diperlukannya *Smart power* untuk menyelesaikan kasus terorisme. Joseph Nye berpendapat bahwa hanya menggunakan *soft power* untuk memberantas terorisme tidak akan efektif sehingga diperlukannya *hard power*. Namun, dalam mengembangkan hubungan dengan negara lain untuk memerangi terorisme, *soft power* diperlukan dan penggunaan *hard power* akan berdampak buruk. *Hard power* memungkinkan negara menggunakan *carrot and stick* untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Militer adalah instrumen yang cocok untuk mengalahkan negara, tetapi dapat pula menjadi instrumen yang buruk (Richard L. Armitage, 2007).

Pada era globalisasi, kemenangan bergantung pada menarik banyak pihak ke pihak kita sehingga terjalinnya hubungan. *Soft power* sangat penting untuk memenangkan kedamaian. Lebih mudah untuk membuat seseorang tertarik pada sesuatu dibanding memaksanya untuk melakukan sesuatu. *Soft power* adalah kemampuan untuk menarik orang ke pihak kita tanpa paksaan. Legitimasi merupakan bagian inti dari *soft power* (Richard L. Armitage, 2007). Jika orang atau bangsa telah memercayai sesuatu, maka kita akan lebih mungkin membujuk mereka untuk mengikuti jejak kita tanpa menggunakan ancaman dan suap.

Ketertarikan pada nilai, minat, dan preferensi orang lain dalam keadaan tertentu dapat menggantikan ketergantungan pada *carrot and stick* (Richard L. Armitage, 2007). Kerja sama sangat dipengaruhi oleh ketertarikan. Apabila seseorang dapat membuat orang lain ingin melakukan apa yang diinginkannya, maka ia tidak perlu menggunakan ancaman untuk mendorong orang lain melakukannya. Apabila seseorang memiliki legitimasi terhadap suatu hal, maka ia dapat membujuk orang lain untuk melakukan sesuatu untuknya tanpa menggunakan ancaman atau bujukan. Hal ini dapat menghasilkan sesuatu dengan jumlah yang banyak dan besar dengan menggunakan kekuatan yang sedikit.

Soft power bertumpu pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain. Pada level individu, manusia akrab dengan manusia yang lain karena kekuatan daya tarik dan rayuan. Para elit politik telah memahami kekuatan dari ketertarikan. Para pemimpin di negara-negara otoriter dapat menggunakan paksaan dan memberikan perintah, sedangkan politisi di negara-negara demokrasi harus lebih mengandalkan kombinasi bujukan dan ketertarikan. *Soft power* adalah pokok dari politik demokrasi sehari-hari.

Soft power lebih dari sekadar persuasi atau kemampuan untuk menggerakkan orang dengan argumen. Namun, *soft power* adalah kemampuan untuk menarik, di mana ketertarikan sering mengarah pada persetujuan. Dalam hal sumber daya, *soft power* adalah aset yang menghasilkan daya tarik tersebut. Sederhananya, *soft power* adalah daya tarik. Suatu negara dapat memperoleh kepentingan nasionalnya dalam politik dunia dengan cara membuat negara-negara lain mengagumi nilai-nilainya, meniru teladannya, bercita-cita mencapai tingkat kemakmuran dan keterbukaan yang sama. Negara perlu untuk

membuat sebuah agenda untuk menarik negara lain tanpa memaksa dan mengancam kekuatan militer atau sanksi ekonomi, di mana agenda tersebut menggunakan *soft power* (Joseph S. Nye, 2004).

Soft power dapat menciptakan daya tarik terhadap nilai-nilai universal dan kerja sama dalam pencapaian nilai-nilai tersebut. *Soft power* menggunakan media yang berbeda untuk menghasilkan kerja sama. Jika seseorang dibujuk untuk mengikuti tujuan anda tanpa ada ancaman atau pertukaran eksplisit, maka perilaku seseorang tersebut terjadi karena adanya daya tarik. Daya tarik ini dapat diamati tetapi tidak berwujud atau disebut dengan *intangible*. *Soft power* suatu negara terutama bertumpu pada tiga sumber daya yang *intangible*, di antaranya budaya (di tempat-tempat yang menarik bagi orang lain), nilai-nilai politiknya (ketika negara itu mengatur masyarakatnya yang tinggal di dalam dan di luar negeri) dan kebijakan luar negerinya (ketika mereka dipandang sebagai lembaga yang sah dan memiliki otoritas moral) (Joseph S. Nye, 2004).

Budaya adalah seperangkat nilai dan praktik yang memiliki banyak manifestasi dan menciptakan makna bagi masyarakat. Suatu negara dapat memasukkan nilai-nilai universal yang dimiliki budayanya dalam kebijakannya untuk mempromosikannya pada negara lain. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya kepentingan nasional karena hubungan daya tarik yang diciptakannya. Nilai-nilai sempit dan budaya parokial cenderung menghasilkan *soft power* (Joseph S. Nye, 2004).

Sastra adalah salah satu bentuk kebudayaan yang terdiri atas dua unsur kebudayaan, yakni bahasa

dan seni. Melalui bahasa, kehadiran sastra dapat terbaca oleh khalayak yang memerlukannya. Melalui seni, sastra dapat menanamkan nilai-nilai etika maupun estetika yang memberikan makna pada kehidupan sehingga menjadikan manusia lebih beradab yang mana peradaban merupakan sebuah tuntutan kehidupan. Sehingga dapat diartikan sastra bukan sekadar permainan kata yang indah. Namun, lebih dari itu sastra dapat mencerminkan tinggi rendahnya peradaban pada sebuah bangsa.

Dalam sebuah peradaban terdapat gagasan-gagasan yang disebut sebagai ideologi. Gagasan memerlukan rumusan yang tegas untuk dapat mengendalikan pola pikir dan laku penganutnya agar dapat menjadi sebuah ideologi. Dalam konteks ini, ideologi merasuk pada sukma sang penganut dan menjadi sesuatu yang menggerakkannya. Sastra dapat menentukan peradaban suatu bangsa melalui ideologi karena dapat mempengaruhi tindak laku seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni sastra termasuk ke dalam *soft power*.

UWRF menggunakan sastra sebagai media utama dalam berbagai agenda yang diadakan seperti diskusi panel terkait isu terkini, *film screening*, *poetry slam*, dan sebagainya. UWRF merupakan salah satu bentuk upaya aktor non-negara yang mendapat dukungan dari negara untuk memperbaiki citra Indonesia pasca terjadinya Bom Bali I. UWRF berusaha untuk membentuk citra Indonesia yang aman. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai luhur Indonesia berupa toleransi, yang mana tercermin dari kerukunan masyarakat Indonesia yang memiliki ragam ras, suku, agama, dan budaya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis memiliki hipotesis bahwa peran *Ubud Writers and Readers Festival 2004-2019* dalam pemulihan citra Indonesia pasca Bom Bali I adalah sebagai *literary festival* yang menyediakan wadah diskusi dengan menggunakan *soft power* berupa seni budaya berbentuk sastra.

E. Tujuan Penelitian

Dalam pemilihan judul *Peran Ubud Writers and Readers Festival 2013-2019 dalam Pemulihan citra Indonesia Pasca Bom Bali I*, penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Menjelaskan keadaan Indonesia pasca Bom Bali I yang menjadi alasan pentingnya pemulihan citra bagi Indonesia dan seni sastra sebagai alatnya serta sastra sebagai *soft power* yang dimiliki Indonesia;
2. Menjelaskan tentang Yayasan Mudra Swari Saraswati dan *Ubud Writers and Readers Festival* serta perkembangannya dari awal mula pendirian tahun 2004 hingga tahun 2019 dan hubungan Pemerintah Indonesia dengan *Ubud Writers and Readers Festival*;
3. Menjelaskan peran *Ubud Writers and Readers Festival* sebagai *literary festival* dalam pemulihan citra Indonesia pasca Bom Bali I.

F. Jangkauan Penelitian

Penulis merasa perlu untuk menetapkan jangkauan penelitian dari penelitian ini agar pembahasan yang dipaparkan menjadi lebih fokus. Tinjauan dari penelitian ini adalah peran *Ubud Writers and Readers Festival* dalam pemulihan citra Indonesia pasca Bom Bali I. Untuk batasan

waktu, penulis memilih tahun 2004 sebagai awal penelitian hingga tahun 2019. Hal ini disebabkan karena *Ubud Writers and Readers Festival* didirikan pada tahun 2004.

G. Metode Analisis dan Pengumpulan Data

1. Metode Analisis

Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk isu ini adalah penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, yang dimulai dengan pemaparan data terlebih dahulu dan pemaparan landasan teoritik digunakan pada bagian akhir untuk menginterpretasi data. Oleh karena itu, penelitian ini akan berisi deskripsi terkait perkembangan *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) 2004-2019 sehingga akan ditemukan peran UWRF dalam pemulihan citra Indonesia pasca Bom Bali I.

2. Metode Pengumpulan Data

Pada penyusunan penelitian ini, metode pencarian data yang digunakan melalui data sekunder. Data-data penelitian ini diperoleh dari rilis resmi pemerintah, buku, jurnal, laporan penelitian, *working paper*, dan berita.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul *Peran Ubud Writers and Readers Festival 2004-2019 dalam Pemulihan Citra Indonesia Pasca Bom Bali I* direncanakan terdiri dari lima bab, di antaranya:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah berupa uraian singkat dari data mengenai kepentingan nasional, perekonomian, pariwisata, Bom Bali I dan *Ubud Writers and Readers Festival*. Rumusan

masalah berupa pertanyaan bagaimana yang tercipta karena latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Kerangka pemikiran teoritik yang berisi teori maupun konsep yang akan digunakan untuk menganalisis masalah sehingga akan membantu penulis untuk membuat hipotesis. Selanjutnya, tujuan dan jangkauan penelitian yang berisi rentang waktu dan fokus penelitian sehingga pembahasan akan lebih mengerucut. Metode analisis dan pengumpulan data serta sistematika penulisan sebagai penutup.

Bab II berisi pemaparan tentang keterkaitan citra dengan kepentingan nasional dan pentingnya pemulihan citra bagi Indonesia, serta seni sastra sebagai alat pemulihan citra di mana seni sastra merupakan salah satu *soft power* yang dimiliki Indonesia.

Bab III berisi penjelasan tentang keadaan Indonesia pasca Bom Bali I, profil Yayasan Mudra Swari Saraswati, profil *Ubud Writers and Readers Festival* yang terdiri dari latar belakang pendirian dan dinamika perkembangannya dari tahun 2004 hingga tahun 2019, hubungan Pemerintah Indonesia dengan *Ubud Writers and Readers Festival*, serta peran *Ubud Writers and Readers Festival* dalam pemulihan citra Indonesia pasca Bom Bali I, yang dijelaskan dengan menggunakan kerangka pemikiran teoritik yang telah dipaparkan di bab pertama.

Bab IV memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan oleh penulis dimulai dari bab I hingga bab III yang berisikan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.